

# PERGESERAN MAKNA RITUAL MA'NENE' PADA MASYARAKAT BARUPPU PARODO KABUPATEN TORAJA UTARA

Febrianti Parrang

S-1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

[febriantiparrang@gmail.com](mailto:febriantiparrang@gmail.com)

## ABSTRAK

*Febrianti Parrang, 2019. Pergeseran Makna Ritual Ma'nene' pada Masyarakat Baruppu Parodo di Kabupaten Toraja Utara. Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Idham Irwansyah Idrus dan Ashari Ismail).*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran makna simbol pada ritual Ma'nene' dan untuk mengetahui dampak dari pergeseran makna simbol pada ritual Ma'nene' pada masyarakat Baruppu Parodo di Kabupaten Toraja Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan jumlah informan sebanyak 15 orang yang ditentukan se cara sengaja, dengan kriteria informan berdomisili di Baruppu Parodo Kabupaten Toraja Utara. Dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif deskriptif dan pengabsahan data. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa: 1). Pergeseran makna ritual Ma'nene' yang terjadi di Daerah Baruppu Parodo hingga sekarang ini telah mengalami perubahan dibandingkan dengan ritual Ma'nene' yang dilakukan di masa lampau. Hal ini dipengaruhi oleh agama kekristenan yang dianut masyarakat setempat saat ini yang kemudian menggantikan agama terdahulunya, Aluk Todolo. Sekarang ini ritual Ma'nene' dilaksanakan dengan paham kekristenan dengan disertai doa dan ibadah disekitar kuburan atau Patane yang akan di buka. 2). Dampak positif pergeseran makna ritual Ma'nene', seperti dapat meminimalisir dana, lebih mengefektifkan waktu, dan mengefektifkan tenaga. Sedangkan dampak negatif, seperti antusias masyarakat untuk melaksanakan ritual sudah mulai berkurang, memudarnya nilai gotong royong, dan memudarnya tujuan awal pelaksanaan ritual.*

*Kata kunci : Ritual Ma'nene', Pergeseran, Dampak*

## ABSTRACT

*Febrianti Parrang, 2019. Shifting The Meaning Of The Ritual Ma'nene' In The community Baruppu Parodo in north Toraja District. Departement Of Sociology Anthropology, Faculty Of Social Sciences, State University Of Makassar.(Supervised By Idham Irwansyah Idrus And Ashari Ismail).*

*The research aims to know the shift in meaning of the symbol on the Ma'nene' ritual and to know the impact of the shift in symbolism on the Ma'nene' ritual on the Baruppu Parodo communities in northern Toraja district. The kind of research used is qualitative research, the data collection technique of observation, interview and documentation. With 15 deliberately designated informers, with the criteria of a domestic informant in the Baruppu Parodo of northern Toraja district. By using qualitative analyses and decryption data. Research found that. 1). The shift in meaning of the Ma'nene' ritual performed in the past. This was influenced by the present localized christianity that replaced the former religion, Aluk Todolo. Now this ritual Ma'nene' is performed with an understanding of christianity accompanied by prayer and worship around the grave or about to open up Patane. 2). Positive effects of a shift in meaning to the Ma'nene' ritual, such as minimizing faouns, reducing time, and reducing labor. The negative effects, such as the public's enthusiasm for performing the ritual, the fading of the performance value, and the waning of the initial purpose of performing the ritual.*

*Keywords: ritual Ma'nene', the shift, the impact*

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia mempunyai nilai positif dan negatif, dan dalam sebuah kelompok terdapat hal-hal yang menjadi kesepakatan bersama, sebagai contoh dalam hal menjaga nama baik kelompok. Seperti halnya anjuran menjunjung nama baik orang yang sudah meninggal serta menutup rapat-rapat obrolan perihal keburukannya. Sehingga, hal-hal positif lebih mengemuka, sedangkan hal-hal negatif tersimpan sebagai pelajaran atau hikmah (Naqib, 2014). Di Sulawesi Selatan ada kelompok yang masih memegang prinsip ini yaitu Suku Toraja.

Suku Toraja merupakan Suku yang terletak di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Lebih tepatnya di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Dengan mendiami Daerah pegunungan serta didiami gaya hidup yang khas. Seperti namanya, Toraja dari suku kata: *to raja* yang mempunyai arti "orang yang tinggal di wilayah atas" (Naqib, 2014, p. 10).

Salah satu tradisi yang dimiliki dan masih dipertahankan oleh masyarakat Toraja khususnya Toraja Utara adalah ritual *Ma'nene'* (peringatan mengenang arwah leluhur). Ritual *Ma'nene'* merupakan upacara yang berisi prosesi pergantian baju bagi para mendiang-mendiang para leluhur yang merupakan bagian dari *rambu solo'*. Ritual *ma'nene'* biasanya lazim dilaksanakan setiap bulan agustus dimana masyarakat akan membuka peti untuk mengeluarkan mendiang leluhurnya. Banyak kepercayaan yang mengiringi ritual ini salah satunya adalah jika seseorang tidak mengadakannya konon muzibah akan menyerang. *Ma'nene'* dipahami sebagai cara memperhatikan mendiang nenek moyang. Oleh karena itu, berdasar pada sejarah lahirnya ritual *ma'nene'* jika masyarakat yang tidak menghormati arwah-arwah leluhur maka sebaliknya arwah leluhur pun mengabaikan keluarganya dan dipercaya jika kerabat menghormati leluhurnya yang sudah meninggal maka akan memberikan timbal balik positif bagi kerabat yang masih hidup.

Berbagai persyaratan yang harus dilakukan pada ritual ini, untuk membuka kuburan (*liang/ patane*), keluarga leluhur harus mengurbankan hewan minimal seekor. Selain itu, keluarga juga dapat mengurbankan beberapa hewan untuk menggenapi kurban yang dianggap belum cukup pada saat penguburannya (Kusuma Alatami, 2015). Bagi masyarakat Toraja, untuk mendapatkan tingkat kehidupan abadi yang tinggi, maka diperlukan kurban yang cukup banyak yang diusulkan oleh keluarga pada saat sebelum upacara ritual *ma'nene'* dilaksanakan.

Ritual *ma'nene'* diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Toraja yang mengarah pada tindakan sosial yang mereka lakukan dengan kesadaran bersama sehingga Ritual *Ma'nene'* yang sudah ada sejak lama tidak hilang.

Ritual *Ma'nene'* yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Baruppu' ini setiap tahunnya penuh dengan simbol-simbol yang menitikkan suatu pesan atau makna yang mendalam yang tentunya diwariskan oleh para leluhur mereka. Namun, ritual *Ma'nene'* ini sudah tidak sesuai lagi dengan konteks awal dari pelaksanaan ritual tersebut. Terdapat beberapa simbol dalam ritual tersebut yang mulai disesuaikan dengan konteks era sekarang. Pergeseran makna ataupun penambahan simbol yang terjadi pada ritual *Ma'nene'* ini seringkali dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat setempat yang berubah yang semula berpola pikir tradisional berubah menjadi pola pikir modern.

Perubahan lain yang terjadi yaitu, demi menghindari adanya pandangan dan nilai

negatif dalam pelaksanaan tradisi *ma'nene'* dengan nilai agama kekristenan, maka terjadi perubahan namun perubahan tersebut bukanlah perubahan besar, yakni adanya pelayanan ibadah dan doa yang dipimpin oleh pemimpin agama. Hal yang membedakan antara pelaksanaan tradisi *ma'nene'* yang dulu dengan sekarang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk memahami lebih lanjut mengenai pergeseran makna dari simbol yang digunakan pada ritual *Ma'nene'* serta dampak dari pergeseran makna bagi masyarakat Baruppu Parodo.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Perspektif George Herbert Mead seringkali disebut sebagai Mazhab Chicago dikarenakan Mead kurang lebih 37 Tahun tinggal di Chicago (George Ritzer, 2016).

Secara sederhana interaksionisme simbolik dapat dimaknai sebagai suatu hubungan timbal balik antara personal dengan menggunakan simbol tertentu yang telah dipahami maknanya.

Menurut Blumer (dalam Margareth M. Poloma, 2007), Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self indication*. *Self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, berdasarkan makna itu (Margareth M. Poloma, 2007, p. 261).

### **Budaya Pada Masyarakat Tradisional**

Kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* (Sansekerta) sebagai bentuk jamak dari kata *buddi* yang berarti budi atau akal. Jadi budaya ada hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengelola sumber-sumber kehidupan dengan menggunakan akal (M. Elly, 2013).

Secara sederhana kebudayaan dapat dimaknai sebagai hasil karya manusia untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan keturunan dari segala keterbatasan dirinya dengan memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada disekitarnya.

Sifat dari suatu kebudayaan yaitu mencakup aturan-aturannya yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang diizinkan. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.

### **Ritual Ma'Nene'**

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat

dimana upacara ritual dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985).

Salah satu ritual yang dipercaya oleh masyarakat Toraja Utara ialah ritual *Ma'nene'* yang merupakan sebuah ritual adat dalam budaya suku Toraja, dimana mayat yang berusia puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu dikeluarkan dari dalam liang kuburan untuk dibersihkan dan diganti pakaiannya. Ritual adat ini termasuk dalam upacara rambu solo' (Okto Kurapak, 2005).

Prinsipnya, ritual merupakan suatu transformasi sikap dari yang nyata kepada sesuatu yang sakral. Dalam ritual terdapat simbol-simbol yang menyatakan perilaku dan perasaan yang turut membentuk pribadi masyarakat yang memuja atau melakukan ritual. Dalam hal ini diyakini bahwa terdapat suatu kekuatan yang lebih besar dan lebih kuat diluar dari manusia. Melalui pelaksanaan ritual, manusia (orang yang melaksanakan ritual) merasa akrab atau dekat dengan subjek yang sakral dan mendapat perlindungan atau rasa aman.

### **Aluk Todolo sebagai Dasar Spiritual Suku Toraja**

Dahulu, *Aluk Todolo* atau bisa juga disebut *Alukta* menjadi semacam aturan hidup. *Aluk Todolo* mempunyai peran penting di tengah masyarakat; sebagai aturan yang menjadi penegas dalam sistem pemerintahan, sistem sosial, hingga sistem kepercayaan.

Di dalam *aluk todolo*, segala unsur dasar alam ini diturunkan dari langit. Tidak hanya manusia melainkan juga ayam,

kerbau, besi, dan padi. Banyak syair-syair yang menjelaskan mengenai proses lahiriah yang bersifat dari langit turun ke bumi (Naqib, 2014, p. 9).

Masyarakat Toraja di tengah kepercayaannya terhadap *Aluk Todolo* memang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Siapapun yang melanggar aturan (*Pemali*) tanpa pandang bulu, harus menerima hukuman yang berlaku. Aturan ini sama sekali tidak memandang sanak keluarga, kerabat dekat, atau sahabat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dengan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Baruppu Parodo Kabupaten Toraja Utara. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah informan sebanyak 15 orang. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur karena wawancara seperti ini bersifat luwes karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pergeseran makna simbol ritual *Ma'nene'* pada masyarakat Baruppu Parodo**

#### **Sebelum Pergeseran Ritual**

Ritual *Ma'nene'* mengandung banyak makna dan dianggap penting bagi masyarakat, tata pelaksanaan ritual *Ma'nene' Aluk Todolo* pada awalnya adalah ;sebagai berikut :

1. Memperingati parah arwah leluhur dan mensyukuri berkat-berkat yang diberikan kepada keeturunan mereka yang masih hidup.
2. Menyembeli hewan kurban,
3. Mengganti pembungkus mayat, pakaian mayat dan memperbaiki pitnu *liang* yang rusak.
4. Memindahkan mayat bila ada yang perlu dipindahkan.
5. *Ma'tori'*, yaitu menandai pembuatan liang baru.

Kelima bagian diatas dapat disebut arisan dengan jenazah, setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan *Mepare Lapu'* atau acara bersyukur bersama untuk menutup acara *Ma'nene'*.

#### **Setelah Pergeseran Ritual**

Di masa lalu sebelum agama Kristen masuk ke Toraja, dimana masyarakatnya masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo* atau animisme tua ritual *Ma'nene'* masih dilaksanakan berdasarkan paham tersebut. Namun dalam pelaksanaannya pada masa kini, ritual ini sudah mengalami pergeseran di dalamnya.

Pergeseran ritual yang mendasar yang terjadi dalam pelaksanaan ritual *Ma'nene'* yang dilaksanakan saat ini secara kekritstenan nyata pada rumusan kata-kata dan juga pengurangan atau penambahan simbol-simbol. Misalnya saja dahulu masyarakat Toraja masih ada

sesajen dalam bentuk makanan kepada orang yang sudah meninggal namun sekarang ini sudah tidak ada lagi sesaji yang diberikan kepada leluhur yang kemudian digantikan dengan doa-doa yang dipimpin oleh Pendeta.

### **Dampak Pergeseran Makna Simbol Ritual *Ma'nene'* pada Masyarakat Baruppu Parodo**

#### **Dampak Positif**

##### **Dapat meminimalisir dana**

Dalam pelaksanaan ritual *Ma'nene'* diperlukan biaya yang cukup besar apabila ritual tersebut dilaksanakan berdasarkan *Aluk Todolo*. Namun setelah bergesernya simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *Ma'nene'* maka masyarakat melaksanakan ritual berdasarkan agama kekristenan.

##### **Lebih mengefisienkan waktu**

Ritual *Ma'nene'* yang dilaksanakan dahulu kala dilaksanakan berdasarkan agama asli suku toraja yaitu *Aluk Todolo* yang dimana didalam pelaksanaannya biasaya dilaksanakan selama satu minggu penuh untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan.

##### **Mengefektifkan tenaga**

Sebelum adanya pergeseran yang ada pada ritual *Ma'nene'* pada saat jaman dulu berbeda dengan pelaksanaan ritual sekarang ini karena dulunya lebih banyak tenaga yang harus dikerahkan.

#### **Dampak Negatif**

**Antusias masyarakat untuk melaksanakan ritual sudah mulai berkurang**

Dari pergeseran ritual *Ma'nene'* membuat sebagian masyarakat kurang antusias untuk melaksanakan ritual *Ma'nene'* karena beranggapan bahwa yang melakukan ritual tersebut hanya pada *Aluk Todolo*. Akan tetapi tidak semua masyarakat yang tidak melakukan ritual tersebut, masih banyak masyarakat yang melakukan ritual dengan berdasarkan pada agama sekarang.

#### **Memudarnya nilai gotong royong**

Dari adanya pergeseran simbol ritual *Ma'nene'* yang mengakibatkan memudarnya nilai gotong royong dilihat dari perubahan simbol pondok, sesajen dan juga tempat pelaksanaan ritual. Pada saat pelaksanaan ritual yang didasarkan pada *Aluk Todolo* dibutuhkan banyak bantuan dari masyarakat setempat dikarenakan banyak perlengkapan yang akan disiapkan untuk memulai ritual *Ma'nene'* sedangkan pelaksanaan ritual *Ma'nene'* yang dilaksanakan berdasarkan agama kekristenan sudah mengalami banyak perubahan simbol yang tidak membutuhkan banyak tenaga masyarakat.

#### **Memudarnya kemurnian tujuan awal pelaksanaan ritual**

Ritual *Ma'nene'* di Baruppu parodo mulai mengalami perubahan. Dapat dibandingkan acara ritual *Ma'nene'* zaman dahulu yang biasanya berlangsung selama satu minggu namun sekarang pelaksanaan ritual hanya berlangsung dalam sehari saja. Selain itu ada beberapa simbol yang sudah dikurangi dalam pelaksanaan ritual diantaranya seperti, kain, nasi, sesajian, pondok, tempat

pelaksanaan ritual, jadwal pelaksanaan, dan hewan ternak.

## PEMBAHASAN

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara ritual dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang yang melakukan upacara. Salah satu Daerah yang masih menjaga prinsip ini yaitu suku Toraja khususnya masyarakat Baruppu Parodo yang masih mempertahankan ritual *Ma'nene'*. Ritual *Ma'nene'* merupakan ritual untuk mengenang arwah leluhur.

Teori interaksionisme simbolik memandang manusia sebagai aktor yang sadar dan reflektif untuk menyatukan suatu obyek yang diketahuinya melalui proses komunikasi yang sedang berjalan. Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berfikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, dimana kesemuanya terkonstruksi secara sosial. Dimana individu mengetahui sesuatu berdasarkan makna yang diberikan. Makna sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan manusia karena manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan. Manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain.

Blumer menegaskan tentang pentingnya penanaman dalam proses pemaknaan. Sementara itu Mead juga meyakini

bahwa penanaman simbolik ini adalah dasar bagi masyarakat manusiawi.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian mengenai ritual *Ma'nene'* yang dimana adanya pergeseran maupun dampak dari ritual tersebut yang dipengaruhi oleh tindakan-tindakan yang dipilih oleh individu berdasarkan tindakan yang dimaknainya melalui proses interaksi di dalam masyarakat. Makna dari ritual *Ma'nene'* dipahami oleh masyarakat Baruppu Parodo mempengaruhi tindakan individu untuk melakukan tindakan sosial tertentu, akan tetapi tetap menjaga eksistensinya ataupun sebaliknya.

Adapun makna dari simbol dalam penyelenggaraan ritual *Ma'nene'* yang sudah mulai bergeser diantaranya;

### 1. Nasi

Nasi boleh dikatakan sebagai simbol tambahan dalam pelaksanaan ritual ini, karena masyarakat Baruppu terdahulu tidak menggunakan nasi dalam pelaksanaan ritual. Mereka meyakini bahwa nasi merupakan salah satu pantangan yang tidak boleh di bawa disekitaran area kuburan. Masyarakat Baruppu memaknai nasi sebagai makana dewa, jadi makanan dewa tidak boleh dibawa ditempat kuburan yang merupakan tempat para arwah nenek moyang. Namun pelaksanaan ritual sekarang nasi merupakan simbol pelengkap. masyarakat menganggap bahwa nasi merupakan sumber keberkahan bagi keluarga.

### 2. Sesajian

Sesajian dalam ritual *Ma'nene'* seperti rokok, snack, ubi parut, minuman, ayam, babi ataupun kerbau. Sesajian yang

digunakan oleh masyarakat Baruppu dahulu dan sekarang tidak mengalami perubahan makna akan tetapi yang berubah ialah kepada siapa sesajian tersebut ditujukan. Mereka memaknai sesajian tersebut sebagai rasa kecintaan dan kepedulian mereka terhadap leluhur. Masyarakat dahulu yang masih menganut *Aluk Todolo* menganggap bahwa sesajian yang mereka bawa merupakan persembahan dari mereka untuk leluhur mereka. Sedangkan masyarakat Baruppu sekarang menganggap bahwa sesajian yang mereka sajikan bukan dipersembahkan kepada leluhur namun untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

### 3. Pondok

Bagi masyarakat Baruppu Parodo terdahulu pondok merupakan simbol yang harus ada dalam pelaksanaan ritual. Mereka harus membangun pondok-pondok disekitaran kuburan yang digunakan untuk menemani mayat leluhur mereka. Masyarakat memaknai hal tersebut sebagai kecintaan dan kepedulian mereka terhadap leluhur mereka. Namun masyarakat Baruppu sekarang tidak lagi menjadikan pondok sebagai salah satu simbol dalam pelaksanaan ritual, mereka hanya cukup membalut kain ke tubuh mayat tanpa harus menemani mayat tersebut semalaman.

### 4. Hewan kurban

Hewan ternak merupakan salah satu simbol yang ada dalam pelaksanaan ritual Ma'nene. Masyarakat Baruppu terdahulu menjadikan simbol ini sebagai persembahan dan memaknai sebagai kepedulian terhadap leluhur mereka.

Sedangkan masyarakat Baruppu sekarang menjadikan simbol tersebut hanya sebagai simbol pelengkap tergantung dari kemampuan keluarga yang melakukan ritual Ma'nene. Perbedaan ini disebabkan karena faktor agama. Masyarakat terdahulu melaksanakan ritual ini sesuai konteks Aluk Tudolo, sedangkan masyarakat Baruppu sekarang yang mayoritas beragama Katolik dan Protestan melaksanakan ritual tersebut sesuai dengan konteks agama mereka masing-masing.

### 5. Waktu pelaksanaan

Salah satu hal menarik dalam penyelenggaraan ritual Ma'nene ialah mengenai jadwal pelaksanaan ritual tersebut. Ritual ini hanya dilakukan pada bulan Agustus, mulai tanggal 1 Agustus sampai dengan 31 Agustus karena berdasarkan sejarah ritual Ma'nene, Pong Rumanden harus melakukan ritual ini setelah musim panen berlalu tepatnya pada bulan Agustus, sehingga sebuah pantangan besar melaksanakan ritual Ma'nene sebelum atau pun setelah bulan Agustus. Namun masyarakat Baruppu sekarang, mereka mengenal yang namanya "Curi Waktu" yaitu mencuri waktu satu atau pun dua hari setelah bulan Agustus. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber bahwa sebagian masyarakat Baruppu telah melakukan hal tersebut, dikarenakan mereka harus menunggu saudara mereka berkumpul sebelum melaksanakan ritual Ma'nene.

### 6. Nilai sakralitas

Ritual Budaya Ma'nene telah mengalami pergeseran makna



kesakralan, hal tersebut terlihat dari perbandingan pelaksanaan ritual ini antara masyarakat Baruppu dahulu dan sekarang. Masyarakat Baruppu dahulu melaksanakan ritual ini berpangkal sebagai pelestarian amanat leluhur dan sebagai pengukuhan nilai-nilai budaya yang berlaku turun temurun secara simbolik. Sedangkan masyarakat Baruppu sekarang lebih mendominasi melaksanakan ritual ini hanya semata untuk meneruskan tradisi. Teori

*Interaksionisme Simbolik* sebagai suatu hubungan timbal balik antar personal dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan ritual *Ma'nene'* maka masyarakat menganggap bahwa ritual *Ma'nene'* memiliki simbol yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Baruppu Parodo dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Terbukti dengan anggapan masyarakat yang apabila ritual tersebut dilaksanakan sebelum musim panen maka serangan hama akan datang memakan tanaman masyarakat.

## KESIMPULAN

Setelah selesai melaksanakan penelitian dengan judul "makna ritual *Ma'nene'* pada masyarakat Baruppu Parodo di Kabupaten Toraja Utara", dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Pergeseran makna yang terjadi dalam ritual *Ma'nene'* diantaranya simbol pondok, simbol sesajen, simbol hewan kurban, waktu pelaksanaan dan kesakralan ritual yang disebabkan pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa penyelenggaraan upacara adat ini hanya sekedar meneruskan budaya leluhur saja tanpa melihat kemurnian

akan tujuan awal upacara adat diselenggarakan.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya pergeseran simbol tersebut ialah Dampak Positif diantaranya dapat meminimalisir dana, lebih mengefisienkan waktu dan mengefektifkan tenaga. Sedangkan Dampak Negatif meliputi antusias masyarakat untuk melaksanakan ritual sudah mulai berkurang, mudarnya nilai gotong royong, dan mudarnya kemurnian tujuan awal pelaksanaan ritual.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ambo, Upe. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja wali Pers.
- Arisandi, Herman. 2015. *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi: Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta; IRCiSoD.
- Burhan, Bungin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. cetakan ke-8. Jakarta; Kencana.
- Drs. Joko Tri Prasetyo. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT; Rineka Cipta.
- Emsir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Emzir. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Iman. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori*

- dan *Praktif*. Jakarta: Bumi Aksara
- I Made Sumarte, Dkk. 2013. *Fungsi Dan Makna Upacara Ngusabe Gede Lanang Kapat*. Yogyakarta: Ombak
- Kurapak, Okto. 2005. *Profil Pemuda Toraja: Pribadi-Pribadi Sumber ; Inspirasi Dan Pembelajaran*. Makassar. Lakipadada
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kurapak, Okto. 2005. *Profil Pemuda Toraja: Pribadi-Pribadi Sumber Inspirasi dan Pembelajaran*. Makassar: Lakipadada.
- Kendek, Vristawana. 2015. *Ma'nene': Upacara Membersihkan dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Kusuma, Olivia. 2015. *Tradisi Ma'nene'*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Najah, Naqib. 2014. *Suku Toraja Fanatisme Filosofi Leluhur*. Makassar: Arus Timur.
- Ritzer, George. 2016. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta ; Rajawali Pers.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sulasman & Setia, Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Setiada, M. Elly. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Spraley, J.P. 2011. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yanuar, Ikbar. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksar

#### Sumber lainnya

- Iswara N Raditya. 2017. Makna Kematian di Balik Ritus Ma'nene'. Di akses pada 1 Maret 2019. <http://budaya-indonesia.org/Makna-Tradisi-Ma-Nene>